
Mikke Susanto: Banyak Jalan Menghadirkan Sejarah

M. Rafi Pahrezi

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
m.rafi.pahrezi@mail.ugm.ac.id

Septa Dian Mayangsari

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
septadian.mayangsari@mail.ugm.ac.id



Sumber: <https://www.kompas.id/baca/nama-peristiwa/2021/08/12/mikke-susanto-dan-lukisan-pahlawan-di-dinding-istana>

Pendahuluan

Kuntowijoyo mendefinisikan sejarah sebagai sebuah rekonstruksi masa lalu.¹ Medium rekonstruksi masa lalu, atau historiografi, secara umum kerap dimaknai sebatas melalui tulisan, baik itu tulisan akademik maupun populer. Padahal, ada cara lain yang dapat dieksplorasi guna mengisi celah kekurangan dari tulisan sejarah, misalnya seni. Cara itu kini ditempuh oleh Mikke Susanto, seorang kurator sekaligus dosen di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Ia menggabungkan sejarah dan seni ke dalam bentuk pameran sejarah dan sudah berulang kali menjadi kurator untuk pameran objek-objek sejarah. HISTMA berkesempatan mewawancarai Mikke pada 30 Agustus 2023. Berikut adalah wawancara selengkapnya.

Kenapa tertarik menjadikan objek sejarah sebagai objek pameran?

Saya mulai memiliki ketertarikan pada kliping seni rupa sejak SMA.

1 Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 14.

Saya mulai memiliki ketertarikan pada kliping seni rupa sejak SMA. Namun, saya tidak memiliki uang. Jika ada koran di rumah, di tetangga, atau teman dan kemudian terdapat seni rupanya, saya gunting saja. Sebenarnya tidak cukup lengkap. Bukan karena saya ingin mengarsip, tetapi karena saya penasaran dengan seni rupa itu seperti apa; karena tidak ada buku seni rupa yang sampai di sana atau buku-buku berbasis kebudayaan yang membahas hal tersebut. Jadi, kliping itu menjadi jalan masuk bagi saya untuk mengenali siapa pelukis-pelukis yang eksis, seni itu seperti apa, pameran itu seperti apa.

Ada satu cerita khusus, yaitu mengenai tetangga depan rumah saya yang memiliki buku koleksi Presiden Sukarno yang 5 jilid besar. Hal itu seperti membuka wawasan dan khasanah seni untuk saya ketika SMA. Kemudian berawal dari hal itulah muncul sarana belajar saya untuk melukis. Jadi seperti itu cerita awal ketika saya kemudian menyukai sejarah, ya karena sebenarnya sejak awal antara seni dan sejarah itu sudah saling terhubung. Sebenarnya tidak ada satu gap kuat antara keduanya karena pada dasarnya, ketika melihat gambar, yang muncul dalam benak itu selalu cerita seja-

Lalu, hal apa yang mendasari pameran-pameran seni untuk menggunakan sumber sejarah?

Pada 1999, saya mendapatkan penawaran kuratorial pertama dari seorang seniman yang mengadakan pameran. Itu adalah kurasi pertama dan pastinya terdapat trial and error. Jadi, saya tidak memahami teori tentang kuratorial; saya hanya bisa membaca dari buku-buku yang ada dan mencontoh kurator-kurator yang saat itu bekerja. Yang paling menarik adalah kajian terhadap pekerjaan saya sendiri, yang mana pendekatan kurasinya mayoritas berbasis sejarah. Meskipun itu bukan aspek-aspek sejarah besar, misalnya, tentang dunia binatang “Animal Kingdom”.

Dari situ saya bisa menggali cerita atau sejarah mengenai kapan binatang masuk lukisan. Artinya, aspek sejarah itu sebenarnya tidak perlu dibingungkan karena bisa dimasukkan di mana saja. Jadi, kita bisa membuat sesuatu yang linier atau struktur atas artefak-artefak dengan semampu kita untuk mempresentasikan ke dalam ruang pameran. Jadi, kembali lagi ke pertanyaan awal, bahwa aspek sejarah itu memang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurasi-kurasi seperti pekerjaan saya selama ini. Ada banyak teknik dan banyak cara untuk memasukkan sejarah ke dalam pameran.

Apa perbedaan antara pameran sejarah dengan pameran jenis lainnya? Apa yang harus ditekankan dalam pameran sejarah?

Kalau konsep, atau cara berpikirnya, kita harus membuat pameran lebih berorientasi kepada pengunjung. Kalau pengunjungnya memiliki ketertarikan pada sejarah, pameran juga akan dibuat mengarah pada sejarah. Informasi utamanya mengarah pada sejarah juga. Namun jika orientasinya adalah fundraising, informasinya akan berbeda; konsepnya

konsepnya menjadi tidak perlu terlalu dalam aspek sejarahnya karena cenderung membosankan. Terkadang, orang datang untuk bersenang-senang. Kalau memahami fungsi dan jenis pameran, kita harus melihat bahwa ada banyak tujuan dari diadakannya suatu pameran, beserta cara pemanfaatannya. Tidak semua pameran memerlukan kedalaman sejarah. Terutama pada hal yang bersifat historis atau filosofis. Namun, jika pameran tersebut dilakukan di museum, maka orientasinya harus sejarah.

Selain menampilkannya secara langsung, adakah cara lain untuk menjadikan objek sejarah sebagai karya seni?

Ada banyak. *Pertama*, kita bisa menghadirkan artefak dalam bentuk aslinya. *Kedua*, bisa dengan mereproduksi benda-benda sejarah karena satu kasus tertentu. Saya pernah menghadirkan keduanya. Ketika artefak yang asli rusak, saya mengusulkan ke pihak pameran untuk membuat reproduksi dari yang asli tersebut. Kemudian, ada pola yang mengharuskan kita untuk lebih bertujuan kepada pengunjung. Kalau pengunjungnya adalah anak-anak, konsep pameran akan berbeda. Terdapat juga model pemanfaatan arsip atau artefak yang bahkan tanpa harus disentuh. Senimannya yang akan maju, melakukan riset, dan kemudian menghasilkan produk baru. Hasilnya bukan reproduksi, melainkan bentuk artefak baru atas sejarah. Bahkan berlaku juga untuk sejarah verbal atau sejarah oral.

Ada juga model yang “merusak” arsip. Pada dasarnya, jumlah arsipnya banyak. Model ini misalnya dipraktikkan menggunakan koran-koran yang dapat kita temui di mana-mana. Oleh seniman, hal itu direspon menjadi karya seni. Kalau membicarakan perihal arsip atau artefak sejarah, jangan membicarakan bahwa apakah selalu mahal atau langka. Faktanya tidak. Karena arsip sejarah itu pada dasarnya berserakan di mana-mana. Tentu ada yang mahal, ada yang murah, dan ada juga yang tidak berharga. Masalah selanjutnya adalah sejauh mana sekarang seniman bisa memanfaatkan itu.

Kendala apa saja yang kerap dihadapi oleh kurator pameran sejarah?

Masalah yang paling sering muncul ialah minimnya kisah atau narasi dari sejarah itu sendiri. Jadi, ketika kita akan membuat pameran sejarah, data sejarah itu menjadi hal yang sangat krusial. Kemudian, harus ada arsip pendukung narasi sejarah itu. Saya kerap menghadapi masalah-masalah ketika sebenarnya ada banyak sejarah-sejarah kecil yang menarik untuk dipamerkan. Kalau sejarah nasional atau internasional, itu sudah banyak dituliskan di buku-buku. Maka ini menjadi pekerjaan yang berat, termasuk bagi teman-teman sejarah juga, untuk mengangkat sebanyak mungkin kisah atau sejarah kecil tersebut. Kita bisa membangunnya menjadi materi kebudayaan lokal yang juga penting bagi bangsa ini, sebagai bentuk identitas bangsa kita. Sementara itu, identitas kita kerap digambarkan pada narasi sejarah yang “besar-besar” sehingga terkadang, hal-hal yang kecil menjadi luput. Misalnya, masyarakat yang ada di pulau-pulau terkecil atau pinggiran maupun

suku-suku yang tidak pernah dilirik, kerap terasa tidak eksis karena tidak disertakan kisahnya dalam narasi sejarah Indonesia itu sendiri.

Jadi, bagaimana cara Anda menghadapi kendala tersebut?

Saya kerap melakukan penelitian kecil-kecilan, utamanya wawancara; mendapatkan data secara mandiri, entah di mana data tersebut berada, didapatkan dari mana pun. Dengan demikian, dalam perspektif saya hari ini ketika membuat pameran, sebisa mungkin pameran itu selalu memiliki arsip. Belum lagi ketika kita membicarakan pameran arsip, seni, atau pameran seni berbasis arsip. Itu menjadi dua hal yang berbeda. Akan sangat luas pendekatan yang diperlukan dalam hal tersebut. Salah satunya bahwa satu artefak sejarah, atau artefak seni, bisa berlaku untuk beberapa sejarah sekaligus.

Apa pesan Anda untuk orang-orang yang ingin berkecimpung di pameran sejarah? Apa yang harus dilakukan dan apa yang

Hal paling utama adalah sering-sering menonton pameran. Sebab, itu akan membuka mata kita, batin kita, untuk mendapatkan kreativitas atas keduanya. Masyarakat kita haus akan informasi, maka cara terbaik memberikan informasi kepada mereka ialah secara kreatif melalui seni. Seni menjadi wahana bagi berbagai bidang ilmu. Seperti Wali-songo, sampai hari ini budayanya bertahan: wayang dan slametan yang sesungguhnya itu merupakan bentuk seni perform. Orang-orang duduk bersama sambil sholawatan, hingga merasa merinding Itu gunanya seni, seni itu bukan ecek-ecek, bisa memengaruhi sanubari kita semua. Kemudian hindarilah keinginan-keinginan yang terlampau tinggi. Terkadang, overexpose tentang kebudayaan asing, menganggap merekalah yang terbaik. Terkadang kita hanya kalah teknik, atau bahkan kalah kreatif dalam mengeksplorasi dalam kebudayaan lokal kita sendiri untuk menjadi global. Kalah kreatif itu artinya macam-macam, bukan berarti kita yang tidak bisa. Bisa diartikan juga kita tidak bisa jika melakukannya sendirian. Maka dari itu, kita harus bekerja sama dengan presiden beserta pemangku kebijakan lainnya, memikirkan cara agar kebudayaan Indonesia bisa mengglobal.